

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Rancangan Penelitian**

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai intensi merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba beserta faktor – faktor yang mempengaruhinya. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, maka peneliti menggunakan penelitian deskriptif sebagai rancangan penelitian.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif ini tidak memerlukan pengontrolan terhadap suatu perlakuan, penelitian ini juga tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang suatu variabel, keadaan atau gejala (Suharsimi Arikunto, 2010).

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti dalam suatu situasi. Dalam hal ini adalah memberikan gambaran yang cermat tentang intensi merokok pada mahasiswa Fakultas Kekokteran Unisba.

## **3.2. Variabel Penelitian**

### **3.2.1. Identifikasi Variabel**

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau faktor – faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti. Pengertian lain dari variabel adalah simbol dimana nilai dilekatkan, atau disebut juga sebagai hal – hal yang bervariasi (Rahayu, 2008).

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah intensi merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba

### **3.2.2. Definisi Operasional Variabel**

Untuk melakukan pengukuran terhadap variabel penelitian, maka perlu dilakukan operasionalisasi terhadap variabel penelitian. Operasionalisasi variabel dilakukan dengan cara menguraikan definisi konseptual menjadi definisi operasional. Adapun tujuan dari dilakukannya operasionalisasi terhadap variabel penelitian ini adalah untuk memudahkan proses pembuatan alat ukur.

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah intensi merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba.

Berikut akan dijabarkan operasionalisasi terhadap variabel penelitian tersebut.

Secara konseptual, intensi didefinisikan sebagai dimensi kemungkinan subyektif individu untuk melakukan perilaku tertentu. Dengan kata lain intensi dapat diartikan sebagai kecenderungan atau kemungkinan individu untuk melakukan suatu perilaku. Berdasarkan definisi tersebut, intensi merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba diartikan sebagai kecenderungan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba untuk menampilkan perilaku merokok atau seberapa besar kemungkinan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba untuk terus menampilkan perilaku merokoknya.

Dalam jurnal yang disusunnya, Ajzen menjelaskan bahwa definisi operasional dari perilaku yang akan diukur haruslah memenuhi prinsip TACT (*target, action, context, time*). *Target* diartikan sebagai subjek yang akan diukur, *action* diartikan sebagai perilaku spesifik yang akan diukur, *context* diartikan sebagai situasi atau bagaimana perilaku tersebut akan ditampilkan, dan *time* diartikan sebagai waktu atau kapan perilaku tersebut akan dilakukan. Untuk memenuhi prinsip tersebut, maka definisi operasional dari intensi merokok dalam penelitian ini adalah kecenderungan mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba untuk mengkonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan.

*Target* : Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba

*Action* : Merokok

*Context* : 15 batang/hari

*Time* : 1 bulan kedepan

Peneliti menentukan jumlah konsumsi rokok sebanyak 15 batang per hari sebagai *context* dari perilaku yang akan diteliti berdasarkan pada pendapat Ajzen yang mengatakan bahwa untuk melakukan evaluasi terhadap intensi berperilaku maka sebaiknya ukuran dari perilaku yang ditetapkan haruslah lebih besar daripada perilaku yang selama ini ditampilkan (*past behavior*).

Berdasarkan hasil wawancara, rata – rata dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba mengkonsumsi rokok sebanyak 5 – 10 batang per hari (kategori perokok ringan). Sehingga untuk menentukan *context* berperilaku yang tepat dalam penelitian ini, maka jumlah rokok yang dikonsumsi haruslah lebih besar dari 10 batang per hari. Hal ini yang kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk menentukan jumlah konsumsi rokok minimal yakni sebanyak 15 batang perhari.

Kuat – lemahnya intensi merokok mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba dinyatakan berdasarkan skor total jawaban subjek dalam alat ukur intensi.

Dalam *theory of planned behavior*, intensi dibentuk oleh tiga buah determinan yakni *attitude toward behavior* , *subjective*

*norm*, dan *perceived behavior control*. Berikut adalah operasionalisasi dari ketiga faktor determinan tersebut :

1. *Attitude Toward Behavior*

*Attitude toward behavior* didefinisikan sebagai sikap (positif / negatif) yang dimiliki Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba terhadap perilaku merokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan.

Sikap tersebut terbentuk berdasarkan *belief* tentang konsekuensi yang akan diperoleh mahasiswa ketika ia merokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan dan evaluasi mahasiswa (menyenangkan atau tidak) terhadap konsekuensi tersebut.

Sikap (positif – negatif) yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba terhadap perilaku merokok dinyatakan berdasarkan skor total jawaban subjek dalam alat ukur *attitude toward behavior*.

2. *Subjective Norm*

*Subjective Norm* didefinisikan sebagai penilaian normative Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba tentang perilaku mengkonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang perhari selama satu bulan kedepan berdasarkan penghayatan mereka atas tekanan sosial yang mereka dapatkan.

Penilaian yang dimaksud adalah penilaian apakah merokok sebanyak minimal 15 batang perhari selama satu

bulan kedepan merupakan perilaku yang sebaiknya dilakukan atau tidak, sedangkan tekanan sosial diartikan sebagai tekanan yang diperoleh mahasiswa dari *significant person*. Tekanan tersebut dapat berupa keinginan *significant person* agar mahasiswa menampilkan perilaku tersebut atau tidak.

*Subjective norm* (positif – negatif) yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba terhadap perilaku merokok dinyatakan berdasarkan skor total jawaban subjek dalam alat ukur *subjective norm*.

### 3. *Perceived Behavior Control*

*Perceived behavioral control* didefinisikan sebagai persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba tentang tingkat kesulitan melakukan perilaku merokok sebanyak minimal 15 batang perhari selama satu bulan kedepan berdasarkan pertimbangan atas faktor kontrol volisional yang ada. Yang dimaksud dengan faktor kontrol volisional adalah faktor – faktor yang dapat menghambat dan memfasilitasi mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba untuk mengkonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan serta seberapa besar kekuatan faktor tersebut dalam mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan perilaku merokok tersebut. Kuat – lemahnya *perceived behavioral control* terhadap perilaku merokok yang dimiliki mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba

dinyatakan berdasarkan skor total jawaban subjek dalam alat ukur *perceived behavioral control*.

### 3.3. Alat Ukur

Pengukuran terhadap intensi berperilaku dapat dilakukan dengan dua metode, yakni metode pengukuran langsung dan tidak langsung. Pemilihan metode pengukuran intensi baik secara langsung maupun tidak langsung didasarkan atas pertimbangan akan tujuan dari penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai intensi merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba beserta faktor apa saja yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang komprehensif maka pengukuran terhadap intensi merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba akan dilakukan dengan metode pengukuran tidak langsung atau disebut juga *belief-based measurement*.

Dalam jurnal yang ditulisnya, Ajzen sudah menjelaskan langkah – langkah yang harus dilakukan dalam penyusunan alat ukur dengan metode pengukuran tidak langsung atau *believe based measurement*. Pengukuran secara tidak langsung dilakukan melalui dua tahap yakni *initial qualitative study* dan *quantitative study*. Pada tahap pertama proses yang dilakukan adalah meng-elisitasi *belief* pada subjek terkait dengan perilaku yang akan diteliti. Hasil dari pengukuran ini nantinya akan dijadikan dasar dalam menyusun alat ukur dalam proses *quantitative study*.

Pengukuran terhadap *belief* dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan terbuka terkait *belief* yang dimiliki oleh Mahasiswa

Fakultas Kedokteran Unisba tentang perilaku merokok. Berikut adalah pertanyaan yang digunakan untuk mengukur elisitas *salient belief* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba :

1. *Behavioral Belief* :

- Sebutkan konsekuensi positif apa yang anda peroleh jika anda mengkonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan?
- Sebutkan konsekuensi negatif apa yang anda peroleh jika anda mengkonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan?

2. *Normative Belief* :

- Menurut anda, siapa sajakah (orang atau kelompok) yang akan melarang atau tidak setuju jika anda mengkonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan?
- Menurut anda, siapa sajakah (orang atau kelompok) yang setuju atau dapat mempengaruhi anda mengkonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan?

3. *Control Belief* :

- Sebutkan situasi atau kondisi yang dapat mendorong anda untuk mengkonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan?
- Sebutkan hal apa saja yang dapat memfasilitasi/mempermudah anda untuk mengkonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan?

- Sebutkan hal apa saja yang dapat menghambat anda untuk mengkonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan?

Setelah responden memberikan jawaban atas setiap pertanyaan, maka responden akan diberikan pertanyaan “apakah ada hal lain ?” sampai subjek menyebutkan minimal 3*belief*. Hal ini dilakukan berdasarkan keterangan Ajzen (2005) yang menyebutkan bahwa *belief* yang paling kuat adalah tiga *belief* yang disebutkan pertama kali.

Elisitasi *belief* tentang perilaku merokok dilakukan terhadap 25 Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba yang merupakan perokok aktif. Penentuan jumlah responden berdasarkan pada rekomendasi dari Godin & Kok (1996) tentang jumlah minimal responden yang sebaiknya digunakan untuk melakukan elisitasi *belief*.

Pernyataan tentang *belief* yang diberikan oleh responden akan dianalisis dan dikelompokkan ke dalam *modal set of beliefs* yang kemudian akan dijadikan dasar / acuan dalam penyusunan kuesioner untuk melakukan *quantitative study*. Pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner tersebut nantinya akan mengukur faktor determinan pembentuk intensi yakni, *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavior control* yang dimiliki oleh Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba.

Tahap akhir penyusunan alat ukur adalah menambahkan item *direct measurement* ke dalam kuesioner. Item – item ini nantinya akan digunakan untuk mengukur kekuatan intensi merokok yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba. Item dalam alat ukur intensi ini disusun

berdasarkan *generic direct measurement* yang disusun oleh Fishben dan Ajzen (2010).

Keempat alat ukur yang disusun, baik alat ukur *attitude toward behavior*, *subjective norm*, *perceived behavior control* maupun intensi menggunakan skala *semantic diferencial* dari Osgood dengan skala 1 sampai 6.

### 3.3.1. Kisi – Kisi Alat Ukur Intensi Merokok

Dalam penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner nantinya akan mengukur intensi, *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* yang dimiliki mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba terkait dengan perilaku merokok. Kuesioner ini disusun berdasarkan *generic direct measurement* dan *modal sets of belief* yang didapatkan setelah peneliti melakukan elisitasi *belief*. Di bawah ini adalah kisi-kisi alat ukur yang digunakan :

**Tabel 3.1. Kisi – Kisi Alat Ukur *Generic Direct Measurement***

Variabel	Variabel Prediktor	Definisi Operasional	Item
Intensi		kecenderungan mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba untuk mengkonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan	g,h
	<i>Attitude toward behavior</i>	sikap (positif / negatif) yang dimiliki Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba terhadap perilaku merokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan	a,b

	<i>Subjective norm</i>	penilaian normative Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba tentang perilaku mengkonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang perhari selama satu bulan kedepan berdasarkan penghayatan mereka atas tekanan sosial yang mereka dapatkan	c,d
	<i>Perceived behavioral control</i>	persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba tentang tingkat kesulitan melakukan perilaku merokok sebanyak minimal 15 batang perhari selama satu bulan kedepan berdasarkan pertimbangan atas faktor kontrol volisional yang ada	e,f

**Tabel 3.2. Kisi – Kisi Alat Ukur Determinan Intensi**

Variabel	Determinan Intensi	Faktor Pembentuk	Item	Item
		Determinan Intensi	Positif	Negatif
I N T E N S I	<i>Attitude Toward Behavior</i> : sikap (positif / negatif) Mahasiswa FK Unisba terhadap perilaku merokok sebanyak 15 batang perhari selama satu bulan kedepan	<i>Behavioral Belief</i> : Konsekuensi yang akan diperoleh Mahasiswa FK Unisba jika mereka mengkonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan ke depan	11, 13, 15, 17	1, 3, 5, 7, 9
		<i>Outcome Evaluation</i> : Evaluasi Mahasiswa FK Unisba terhadap konsekuensi dari merokok sebanyak minimal 15 batang perhari selama satu bulan ke depan apakah konsekuensi tersebut menyenangkan atau tidak	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18	
	<i>Subjective Norm</i> : Penilaian normatif Mahasiswa FK Unisba tentang apakah mereka sebaiknya	<i>Normative Belief</i> : Keinginan <i>significant person</i> terkait perilaku mahasiswa FK Unisba yang mengkonsumsi rokok sebanyak 15 batang per	19, 21, 23, 25, 27, 29, 31, 33	

M E R O K O K	mengonsumsi atau tidak mengonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan berdasarkan penghayatan mereka atas tekanan sosial yang mereka dapatkan	hari selama satu bulan kedepan		
		<i>Motivation to Comply</i> : Keinginan Mahasiswa FK Unisba untuk <i>conform</i> dengan tekanan sosial dari <i>significant person</i> terkait perilaku mengonsumsi rokok sebanyak 15 batang perhari selama satu bulan kedepan	28, 30, 32, 34	20,22, 24,26
	<i>Perceived Behavior Control</i> : Persepsi Mahasiswa FK Unisba tentang seberapa mudah atau sulitnya untuk mengonsumsi rokok sebanyak minimal 10 batang per hari selama satu bulan kedepan	<i>Control Belief</i> : Faktor – faktor yang menghambat dan memfasilitasi mahasiswa FK Unisba untuk mengonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan	35, 37, 39, 41, 43, 45, 47, 49, 51	53, 55, 57, 59
		<i>Perceived Power</i> : Penilaian Mahasiswa FK Unisba tentang seberapa kuat faktor – faktor CB tersebut dapat menghambat atau memfasilitasi mahasiswa untuk mengonsumsi rokok sebanyak minimal 15 batang per hari selama satu bulan kedepan	36, 38, 40, 42, 44, 46, 48. 50, 52, 54, 56, 58, 60	

### 3.3.2. Norma Alat Ukur

Norma yang digunakan untuk menginterpretasikan hasil pengukuran dalam penelitian ini adalah norma aktual. Dengan menggunakan norma tersebut maka pembandingan yang digunakan berdasarkan pada nilai / ukuran aktual yang diperoleh responden. Kriteria ini kemudian dibagi kedalam dua kategori (kuat-lemah/positif-negatif) untuk masing – masing variabel.

Berikut adalah norma untuk masing – masing variabel penelitian :

**Tabel 3.3**  
**Norma Intensi**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>
8 – 27	Intensi Lemah
28 – 48	Intensi Kuat

**Tabel 3.4**  
**Norma Attitude toward Behavior**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>
23 – 108	Sikap Negatif
109 – 195	Sikap Positif

**Tabel 3.5**  
**Norma Subjective Norm**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>
40 – 119	SN Negatif
120 – 200	SN Positif

**Tabel 3.6**  
**Norma Perceived Behavior Control**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>
110 – 252	PBC Lemah
253 – 396	PBC Kuat

### 3.3.3. Uji Validitas

Konsep validitas merujuk pada kualitas instrumen. Instrumen yang valid adalah instrumen yang benar-benar dapat mengukur atribut psikologis yang akan diukur. Artinya validitas memiliki pengertian derajat ketepatan instrument dalam mengukur atribut psikologi yang diukur (Noor, 2009). Pengertian validitas tersebut mengandung makna bahwa derajat validitas menunjukkan keterikatan atau hubungan antara instrument dengan atribut psikologi yang diukur. Oleh karena itu, suatu alat ukur dapat dikatakan valid jika alat ukur tersebut memiliki keterikatan / relasi dengan atribut yang diukur. Dengan demikian, metode pengujian validitas instrument akan selalu melibatkan prosedur pembuktian ada tidaknya hubungan tersebut.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menguji validitas suatu alat ukur, dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah metode *construct Related* / validitas konstruk. Metode validasi ini dilakukan melalui proses analisis untuk menemukan hubungan antara instrument khususnya item dalam instrument tersebut dengan konstruk teoritik tentang atribut psikologi yang akan diukur.

Validitas konstruk dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan penelusuran kesesuaian konsep teoritik dari atribut psikologis yang diukur dengan instrumennya itu sendiri.

Perumusan item-item dalam kuesioner ini disusun berdasarkan pada teori yang digunakan, yaitu *theory of planned behavior*. Dengan begitu secara kualitatif maka dapat dikatakan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki validitas konstruk, yaitu memiliki kesesuaian antara konstruk teoritis dengan hasil pengukuran yang didapat.

Untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki validitas konstruk yang baik, maka harus dilakukan tahap kedua yaitu analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total menggunakan teknik korelasi Rank Spearman. Teknik korelasi Rank Spearman menghitung korelasi antar skor masing-masing pernyataan dengan skor total.

Korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan pada ukuran statistik tertentu. Bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat. Jadi berdasarkan analisis faktor itu dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut memiliki validitas konstruksi yang baik atau dapat dikatakan bahwa alat ukur tersebut valid (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan hasil korelasi antara skor tiap item dengan skor item (uji validitas), maka dapat diketahui item-item mana yang valid dan tidak valid berdasarkan kriteria:

- Bila  $r_s > 0,3$  maka, item tersebut dikatakan valid

- Bila  $r_s < 0,3$  maka, item tersebut dikatakan tidak valid

Item yang valid dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan item yang tidak valid tidak dapat digunakan (dibuang) atau diperbaiki.

Berdasarkan hasil uji validitas, terdapat 6 item yang dinyatakan tidak valid (data terlampir). Item – item yang tidak valid kemudian dibuang dan tidak dipergunakan dalam proses pengolahan dan analisis data selanjutnya.

#### **3.3.4. Uji Reliabilitas**

Salah satu kriteria yang dapat menyatakan bahwa alat ukur yang digunakan baik atau tidak adalah reliabilitas. Alat ukur akan dikatakan baik jika memiliki reliabilitas yang baik. Cara untuk melihat alat ukur yang *reliable* adalah jika pengukuran yang objektif dan akurat hanya akan mungkin dicapai jika semua komponen dalam sistem pengukuran telah memenuhi persyaratan yang ditentukan. Salah satu jaminan bahwa pengukuran itu akan akurat dan objektif jika instrumen yang digunakan menghasilkan data yang sesuai dengan kondisi subjek yang diukur. Termasuk juga jika dalam beberapa kali pengukuran dengan instrumen yang sama pada waktu berbeda, pada subjek yang sama menunjukkan hasil ukur yang sama (Noor, 209:148).

Agar dapat memastikan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki realibilitas yang baik, maka perlu dilakukan perhitungan uji realibilitas. Uji realibilitas alat ukur dalam penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* yang dihitung dengan menggunakan bantuan program statistik SPSS versi 21.

Parameter yang digunakan untuk menafsirkan tinggi rendahnya reliabilitas alat ukur berdasarkan nilai *Alpha* adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.7 Tingkat Reliabilitas berdasarkan Nilai Alpha**

<b>Alpha</b>	<b>Tingkat Reliabilitas</b>
0,00 – 0,2	Kurang Reliabel
0,21 – 0,40	Agak Reliabel
0,41 – 0,60	Cukup Reliabel
0,61 – 0,80	Reliabel
0,81 – 1,00	Sangat Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas didapatkan hasil bahwa keempat alat ukur yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Berikut adalah data hasil uji reliabilitas terhadap masing – masing alat ukur :

**Tabel 3.8. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur**

<b>Alat Ukur</b>	<b>Nilai <math>\alpha</math></b>	<b>Keterangan</b>
Intensi	0,870	Sangat Reliabel
<i>Attitude toward behavior</i>	0,819	Sangat Reliabel
<i>Subjective norm</i>	0,860	Sangat Reliabel
<i>Perceived behavioral control</i>	0,918	Sangat Reliabel

### **3.4. Subjek Penelitian**

#### **3.4.1. Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba yang merupakan perokok aktif.

#### **3.4.2. Sampel Penelitian**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metoda kuota. Dengan *non probability sampling* maka tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Teknik sampling kuota dilakukan dengan cara menentukan ciri – ciri tertentu dari sampel yang akan diambil dan menentukan jumlah kuota (sampel) yang akan digunakan. Pengambilan data akan dihentikan ketika sampel sudah memenuhi kuota yang diinginkan. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak mengetahui dengan pasti berapa jumlah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba yang merokok.

Kuota sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang. Hal ini berdasarkan pada pendapat Roscoe (1975) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang sebaiknya diambil dalam penelitian dengan *multivariate* (termasuk analisis regresi berganda) adalah 10 kali lebih besar dari jumlah variabel bebas / prediktor yang ada. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel prediktor sehingga jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 30 orang.

Adapun ciri – ciri / kriteria dari sampel yang akan diambil adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba yang mengkonsumsi rokok sebanyak minimal 7 batang / hari.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan *multiple regression* (regresi berganda). Teknik analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai intensi merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba. Sedangkan analisis regresi berganda digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh dari masing – masing variabel prediktor (determinan pembentuk intensi) terhadap pembentukan intensi merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba.

Berikut adalah persamaan yang digunakan dalam analisis regresi berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k$$

Keterangan :

Y = variabel terikat

$X_1, X_2, \dots, X_k$  = variabel bebas / variabel prediktor

a,  $b_1, b_2, b_k$  = koefisien variabel / konstanta

Dalam hal demikian, variabel Y disebut sebagai variabel terikat dan variabel  $X_1, X_2, \dots, X_k$  disebut sebagai variabel bebas. Artinya, nilai – nilai variabel Y dapat ditentukan berdasarkan nilai – nilai dari variabel  $X_1, X_2, \dots, X_k$ . Dengan kata lain, variabel terikat dalam penelitian dapat dijelaskan dengan melihat hubungannya dengan variabel – variabel bebas / prediktornya.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat dan tiga variabel bebas / variabel prediktor, yakni intensi sebagai variabel terikat dan *attitude toward behavior, subjective norm, perceived behavioral control* sebagai variabel prediktornya.